

## Rekognisi Kemampuan Guru Matematika dalam Menggunakan Instrumen Tes dan Non Tes di SMPN 3 Woha

Fathurrahman<sup>1\*</sup>, Syarifuddin<sup>2</sup>, Syarifuddin<sup>3</sup>, Muh. Fitrah<sup>4</sup>, Muh Apriansyah<sup>5</sup>

<sup>1-5</sup>Universitas Muhammadiyah Bima, Jl. Anggrek Nomor 16, Ranggo, Na'e, Kota Bima, Nusa Tenggara Barat

E-mail: [fathurrahman@umbima.ac.id](mailto:fathurrahman@umbima.ac.id)

\* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.7531>

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received: 05 Jun 2025

Revised: 15 Jun 2025

Accepted: 25 Jun 2025

#### Kata Kunci:

Kemampuan Guru,  
Instrumen Tes,  
Instrumen Non Tes,  
Evaluasi Pembelajaran,  
Problem Solving

#### Keywords:

Teacher Ability, Test  
Instruments, Non-Test  
Instruments, Learning  
Evaluation, Problem  
Solving

### ABSTRACT

Keberhasilan guru mengatarkan siswa untuk mencapai kelulusan atau nilai yang tinggi, bukanlah pekerjaan yang mudah dan sederhana. Hal ini kesulitan yang biasa dihadapi guru ialah partisipasi siswa dalam memecahkan masalah lemah disebabkan beragam instrumen yang digunakan tidak menyenangkan dan hanya soal-soal yang instan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan guru matematika dalam menggunakan dan mendesain instrumen tes maupun non tes. Subjek penelitian ini adalah 2 Orang guru matematika di SMPN 3 Woha. Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif yang bersifat studi kasus dan analisis data penelitian menggunakan metode deskriptif. Adapun data didapatkan dengan menggunakan metode wawancara, pengamatan langsung dan dokumentasi yang dibantu dengan adanya instrumen lembar wawancara, lembar pengatan dan rekaman audio pada handphone. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa guru matematika di SMPN 3 Woha menggunakan instrumen tes dalam bentuk soal pilihan ganda, soal esai dan tes lisan, sedangkan untuk instrumen non tesnya adalah penilaian praktik, portofolio, dan penilaian pengamatan lingkungan yang berbasis problem solving. Kendala yang dihadapi dalam melaksanakan penilaian maupun mendesain instrumen tes dan non tes sebagian besar berasal dari siswa. Guru mendapatkan pelatihan untuk meningkatkan kemampuan mendesain dan menggunakan alat tes dan non tes dari diklat yang diselenggarakan oleh kementerian agama dan dinas pendidikan, baik yang berskala daerah maupun nasional.

*The success of teachers in leading students to achieve graduation or high grades, is not an easy and simple job. This difficulty that teachers usually face is the participation of students in solving weak problems because the various instruments used are unpleasant and only questions are instantaneous. This study aims to determine the ability of mathematics teachers to use and design test and non-test instruments. The subjects of this study were 2 mathematics teachers at SMPN 3 Woha. The type of research used by researchers is qualitative research in the nature of case studies and analysis of research data using descriptive methods. The data was obtained using interview methods, direct observation and documentation which were assisted by the existence of interview sheet instruments, attachment sheets and audio recordings on mobile phones. The results of this study show that mathematics teachers at SMPN 3 Woha use test instruments in the form of multiple-choice questions, essay questions and oral tests, while the non-test instruments are practice assessment, portfolio, and problem-solving-based environmental observation assessment. The obstacles faced in carrying out assessments and designing test and non-test instruments mostly come from students. Teachers receive training to improve the ability to design and use test and non-test kits from training organized by the ministry of religious affairs and education offices, both on a regional and national scale.*



This is an open access article under the CC-BY-SA license.



**How to Cite:** Fathurrahman, et al (2025). Rekognisi Kemampuan Guru Matematika dalam Menggunakan Instrumen Tes dan Non Tes di SMPN 3 Woha, 3(4) 6167-6172. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.7531>

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia dan pendidikan dijadikan sebagai kebutuhan utama untuk masa depan generasi bangsa (Agustina & Permadani, 2022). Salah satu variabel utama dalam dunia pendidikan adalah guru. Guru adalah garda terdepan yang secara langsung berhadapan dengan siswa. Seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi guru juga dituntut untuk ikut berkembang, baik dari segi keilmuan guru itu sendiri maupun kemampuannya dalam melakukan kegiatan pembelajaran.

Salah satu kegiatan yang harus ada dalam proses pembelajaran adalah evaluasi pembelajaran. Evaluasi pembelajaran biasanya dilakukan di akhir pembelajaran, namun evaluasi di rancang sedemikian rupa dan disiapkan sebelum pembelajaran dilakukan. Evaluasi sering diartikan sebagai penilaian dan pengukuran, walaupun ketiga kata tersebut terlihat sama namun memiliki konsep yang berbeda. Magdalena, Fauzi, & Putri (2020) menjelaskan bahwa penilaian bersifat kualitatif, sedangkan pengukuran cenderung bersifat kuantitatif (Anwar dan Fakhruddin, 2016; Marwiyah, Kamid, & Risnita, 2015; Ompusunggu dan Sari, 2019). Hasil yang diperoleh dari evaluasi dapat dijadikan pertimbangan bagi guru dalam memperbaiki dan menyempurnakan program dan kegiatan pembelajaran (Zainal, 2020). Peranan penting evaluasi pembelajaran di sekolah ialah dasar untuk pembuatan keputusan dan pengambilan kebijakan, mengukur prestasi siswa, mengevaluasi kurikulum, mengakreditasi sekolah, memantau pemanfaatan dana masyarakat, memperbaiki materi dan program pendidikan (Aulia, Rahmawati, & Permana, 2020).

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 57 ayat 1, bahwa evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Evaluasi pembelajaran adalah usaha untuk memperbaiki mutu proses belajar mengajar, informasi yang didapatkan melalui evaluasi pembelajaran selanjutnya digunakan untuk memperbaiki atau mempertahankan kualitas proses belajar mengajar, karena itulah penting untuk diketahui juga kompetensi yang dimiliki oleh guru dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran (Riadi, 2017). Sama seperti mata pelajaran lainnya, mata pelajaran matematika pun membutuhkan evaluasi pembelajaran. Idealnya penilaian terhadap siswa dilakukan oleh guru mulai dari proses pembelajaran yaitu diberikannya pre-test, diakhir pembelajaran yaitu post-test, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester (UAS), atau bahkan penilaian penampilan siswa ketika kegiatan diskusi atau presentasi, dan penilaian tugas individu dan tugas kelompok (Azizah & Zainuddin, 2020).

Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan, menegaskan bahwa instrumen penilaian harus memenuhi syarat berikut; 1) substansi yang mempresentasikan kompetensi yang dinilai; 2) konstruksi yang memenuhi persyaratan teknis sesuai dengan bentuk instrumen yang digunakan, dan 3) penggunaan bahasa yang baik dan benar serta komunikatif sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Instrumen penilaian dibagi menjadi dua yaitu tes dan non tes (Zainal, 2020). Penilaian tes digunakan oleh guru untuk menilai kemampuan siswa, didalamnya termasuk penilaian pengetahuan dan penilaian keterampilan. Penilaian tes dibagi menjadi dua jenis yaitu tes tulis dan tes lisan. Termasuk dari bagian tes tulis adalah tes subjektif yang umumnya soalnya dalam bentuk esai dan tes objektif yang soalnya dalam bentuk pilihan ganda. Adapun tes lisan dilakukan dengan cara guru memberikan pertanyaan kepada siswa secara verbal dan jawaban yang diberikan oleh siswa juga dalam bentuk lisan. Penggunaan tes lisan ini untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi, terutama ranah kognitif (pengetahuan) (Syai'dah, Amaliyah, & Ismail, 2016). Instrumen penilaian lainnya adalah non tes, antara lain: portofolio, penilaian unjuk kerja, penilaian proyek, penilaian pengamatan, dan penilaian diri. Dengan penilaian, guru dapat mengklasifikasikan apakah seorang siswa termasuk kelompok siswa yang pandai, sedang, kurang, atau cukup baik di kelasnya jika dibandingkan dengan teman-temannya (Magdalena, Aini, Adawiyah, & Fadilla, 2020).

Guru dituntut memiliki keselarasan antara teknik penilaian dan instrumen penilaian yang merupakan syarat instrumen penilaian yang tertera dalam Permendikbud Nomor 66 Tahun 2003. Tapi, pada kenyataannya di SMPN 3 Woha berdasarkan hasil pengamatan peneliti ialah praktik guru sering kali merancang instrumen tes matematika berbentuk essay. merupakan soal biasa yang kurang dapat menunjang kemampuan penyelesaian masalah matematis siswa, artinya pembuatan instrumen tes maupun non tes terutama instrumen berbasis problem solving yang berkualitas kurang diperhatikan oleh guru. Hal ini keterbiasaan guru menggunakan instrumen tes dan non tes ialah berdasarkan buku

pegangan yang disediakan dari pihak sekolah dan soal tugas-tugas yang berada serta sudah jadi dari beragam website yang dapat diperoleh. Soal tugas yang dipilih tersebut hanya berdasarkan pertimbangan guru sesuai dengan materi yang diajarkan. Selain itu guru jarang menggunakan tugas-tugas problem solving, disebabkan oleh kurangnya kemampuan guru dalam mengembangkan tugas-tugas problem solving.

Lebih lanjut berdasarkan hasil wawancara dengan siswa terhadap soal-soal yang diimplementasikan oleh guru diperoleh bahwa siswa kesulitan dalam menentukan variabel dari soal cerita, tidak bisa menemukan strategi awal untuk menyelesaikan soal cerita, tidak menuliskan kesimpulan pada bagian akhir jawaban, sehingga dalam hal ini siswa merasa sulit mengungkapkan argumen pembuktian penyelesaian masalah matematika dan tahap mengungkapkan masalah dalam bahasa maupun simbol-simbol matematika dirasa membosankan. Hal ini sesuai dengan masalah penelitian dari Agustina & Permadani (2022) bahwa kesulitan siswa dalam memecahkan masalah pada soal uraian dibuktikan kemampuan siswa untuk memahami dan menganalisis permasalahan yang ada pada soal yang rendah, sehingga siswa mengalami kesulitan mengubah maksud dari soal kedalam bentuk model matematika.

Berdasarkan beberapa masalah yang ditemui tentu dikarenakan guru tidak pernah melatih dan membiasakan diri untuk mengembangkan maupun merancang soal-soal yang mampu mengukur kemampuan berpikir siswa. Hal ini senada dengan ungkapan Zulkarnain, Sugiatno & Bistari (2018) bahwa menyelesaikan masalah matematika, perlu dilihat apakah siswa mampu mengekspresikan atau mendemonstrasikan kesadarannya pada aktivitas penyelesaian masalah, dan memberikan alasan-alasan terhadap keputusan atau kesimpulan yang diperoleh pada penyelesaian masalah. Masalah ini selaras dengan hasil penelitian Syaidah (2016) yang menggambarkan bahwa guru-guru sulit membuat instrumen penilaian yang disesuaikan dengan bentuk penilaian.

Untuk itu, berdasarkan masalah tersebut bahwasannya penting untuk ditelusiri lebih komprehensif aktivitas guru dalam memilih, membuat, dan menggunakan instrumen tes maupun non tes dalam pembelajaran matematika. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan guru matematika dalam membuat atau mendesain instrumen tes dan non tes, serta untuk mengetahui kendala yang dihadapi selama proses evaluasi.

## **METODE**

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis kemampuan guru dalam menggunakan instrumen tes dan non tes matematis. Berdasarkan dari jenis data yang didapatkan ialah penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif bersifat studi kasus dan analisis datanya menggunakan metode deskriptif. Penelitian kualitatif menurut Fitrah (2017) adalah penelitian yang mengedepankan narasi ilmiah sebagai hasil dari penelitiannya. Subjek penelitian ini adalah guru Matematika 2 Orang di SMPN 3 Woha yang mengajar di kelas 9. Memilih kelas 9 (Sembilan) dengan cara orintasi konten matematika yang benar-benar perhatian sebagai bentuk penguasaan konten oleh siswa di tingkat terakhir. Hal ini dikarenakan soal-soal yang digunakan guru menjadi kunci siswa dalam menyelesaikan permasalahan matematika yang diberikan. Titik fokus penelitian ini yakni pada kemampuan guru matematika dalam menggunakan beragam jenis tes dan non tes disekolah.

Pengumpulan data dalam penelitian ini ialah menggunakan metode wawancara langsung dengan instrumen lembar wawancara yang terdiri dari 5 pertanyaan dan pengamatan langsung dengan instrumennya ialah lembar pengamatan. Kemudian data juga diperoleh dengan cara dokumentasi dengan instrumen nya ialah rekaman suara telepon genggam.

Kemudian data yang diperoleh lalu dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang berupa hasil wawancara, pengamatan langsung dan hasil rekaman. Tahap ini ini ialah dilakukan dengan cara mengumpulkan data, reduksi data, penyajian data dan analisis kemudian diakhiri dengan proses menyimpulkan dan verifikasi. Pada prinsipnya ialah proses reduksi ialah menjadi kunci ketika analisis data, sebab beberapa data ada yang sesuai dan ada yang tidak, sehingga perlu data hasil reduksi yang akurat terutama data-data yang mendukung rumusan penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan guru matematika di SMPN 3 Woha bahwa instrumen tes yang biasa digunakan oleh guru bentuknya berupa soal pilihan ganda, soal esai dan tes lisan. Soal pilihan ganda, soal esai dan soal tes lisan sebagian dibuat oleh guru dan sebagian lainnya berasal dari buku paket matematika kelas 9 yang disediakan oleh sekolah. Sedangkan untuk bentuk instrumen non tes adalah praktek, portofolio, dan penilaian pengamatan berbasis problem solving. Guru menggunakan penilaian dalam bentuk praktek apabila materi pelajaran yang disampaikan membutuhkan praktek, contohnya seperti materi tentang solat dan penyembelihan hewan, di mana guru harus mengadakan praktek untuk mengetahui tingkat pemahaman dan pengamalan siswa terhadap materi tersebut.

Penilaian dalam bentuk portofolio dan penilaian pengamatan berbasis problem solving biasanya dilakukan secara bersamaan, di mana guru memberikan pertanyaan kepada siswa yang berhubungan dengan masalah kehidupan sehari-hari dan siswa diminta untuk memberikan solusi terhadap masalah yang dipaparkan oleh guru, kemudian jawaban siswa ditulis dan diselesaikan dalam bentuk portofolio. Bentuk penilaian ini digunakan untuk mengetahui kemampuan nalar siswa dalam menyikapi dan menyelesaikan masalahnya, dan menjadi gambaran perilaku dan tingkah laku siswa di sekolah maupun di rumah. Konsep pengamatan berbasis problem solving dengan indikator ialah soal cerita dengan sajian masalah kontekstual matematis.

Dalam mendesain instrumen tes dan non tes menurut guru matematika SMPN 3 Woha kesulitan yang dihadapinya adalah ketika menyusun dan membuat instrumen tes karena guru harus memikirkan kondisi dan kemampuan siswa. Kesulitan yang dipaparkan oleh guru matematika yang didapatkan melalui wawancara yaitu Setiap guru mengalami kesulitan dalam membuat instrumen tes karena harus memikirkan kondisi siswa. Guru harus berpikir apakah siswa akan mampu menyelesaikan tugas tersebut, serta apakah instrumen tes yang telah dibuat tersebut mampu menjadi alat evaluasi yang valid untuk mengukur kemampuan siswa. Kesulitan lainnya juga dapat berasal dari siswa sendiri karena beberapa siswa sulit dalam memahami maksud soal sehingga guru harus pandai dalam memilih kalimat atau kata yang mudah dimengerti siswa.

Selain masalah saat mendesain instrumen tes dan non tes, masalah lainnya yang dihadapi adalah ketika melakukan evaluasi pembelajaran. Dalam proses evaluasi masalah muncul dari kalangan siswa itu sendiri. Beberapa siswa malas untuk melakukan evaluasi, dan juga tidak adanya dukungan dari orang tua siswa agar anaknya berubah dari sifat malasnya. Hal ini senada dengan permasalahan yang dideskripsikan oleh Baktayan, dkk (2020) bahwa siswa tidak memperlihatkan keaktifan untuk mendukung proses penilaian, sehingga menimbulkan siswa malas.

Guru mengalami kesulitan untuk dapat mengukur kemampuan siswa secara keseluruhan karena adanya siswa yang enggan mengikuti evaluasi pembelajaran. Hal demikian selaras dengan hasil penelitian Palopo dan Tembang (2019) bahwa guru mengalami kesulitan dalam penyusunan penilaian. Sedangkan hasil penelitian Hajaroh & Adawiyah (2018) lebih lanjut mendeskripsikan beberapa kesulitan kesulitan guru, dalam hal ini ialah menentukan kriteria penilaian, kesulitan dalam memberi skor, kesulitan dalam memanfaatkan waktu dan kesulitan dari perbedaan karakter siswa.

Era teknologi makin maju, tentu pola dan perangkatnya pun sangat banyak berubah. Hal ini akan menambah beban guru bila proses penilaian kurang dimaksimalkan. Tantangan utama guru pada masa kini tidak lebih pada mengatasi dampak teknologi dan globalisasi yang sangat pesat (Ismail & Hadiana, 2021). Hasil penelitian Fitrah dan Ruslan (2021) guru kebingungan memilih instrumen yang akan digunakan, skill guru, orang tua, dan siswa dalam teknologi rendah, partisipasi siswa lemah, terbatasnya siswa dan orang memiliki Handphone, jaringan lemah dan kuota terbatas dan menunggu bantuan pemerintah.

Berdasarkan data hasil wawancara peneliti bahwa guru matematika di SMPN 3 Woha terus berupaya membenahi kekurangan pengetahuan dan pengalaman dengan mengikuti pelatihan dan diklat guru yang berhubungan dengan penyusunan soal baik soal tes maupun non tes yang dilaksanakan melalui dinas pendidikan kabupaten maupun provinsi ataupun Lembaga-lembaga lain yang relevan seperti perguruan tinggi. Selain pelatihan dan diklat cara lainnya yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan guru mendesain instrumen tes dan non tes adalah diskusi yang dilakukan dalam grup khusus guru matematika. Grup MGMP ini menjadi wadah guru Matematika untuk saling berbagi dan bermusyawarah berkaitan dengan mata pelajaran matematika termasuk didalamnya adalah proses

evaluasi pembelajaran dan instrumen tes atau non tes yang digunakan oleh guru-guru lainnya di sekolah yang berbeda, grup MGMP ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan juga bisa menjadi referensi bagi guru matematika SMPN 3 Woha agar dapat menggunakan bentuk penilaian yang lebih beragam. Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) merupakan forum atau wadah yang memfasilitasi berkumpulnya guru mata pelajaran yang sama untuk mengembangkan profesionalitas kerja (Maryani, Nurhayati, Nurshiami, & Reorita, 2022).

Dampak dari hasil penelitian ini ialah peneliti dapat memberikan gambaran kepihak sekolah agar dapat dilakukan pembinaan dengan efektif dan menjadi perhatian kepala sekolah sebagai leader untuk menumbuhkan mutu lulusan melalui soal-soal mampu merangsang cara berpikir kritis dan HOTS. Selaras dengan beberapa rekomendasi peneliti bahwa mengatasi keragaman kesulitan guru ialah dengan melakukan diskusi dengan orang tua siswa (Huda & Rofi, 2021), koordinasi dengan guru lainnya dan juga bertanya dengan siswa lainnya untuk mendapatkan informasi yang rinci (Zuhera, Habibah, & Mislinawati, 2017; Nuriana, 2019), lebih banyak bertanya dan kreatif dalam menyikapi penilaian dengan aktif mencari referensi untuk menambah pemahaman (Suwandani, R. A., Karma, I. N., & Affandi, 2020), aktif dan berpartisipasi dalam KKG (Kamiludin & Suryaman, 2017).

Merujuk dari hasil temuan dalam penelitian ini ialah tentu ada kelebihan dan kekurangannya. Salah satu kelebihan dalam penelitian ini, guru dihadapkan dengan beragam soal yang harus dipikirkan terutama kontennya jangan sampai yang instan begitu saja, melainkan mengajak guru untuk berpikir penting sebuah instrumen yang mampu menumbuhkan kemampuan berpikir siswa terutama soal tes dan non tes yang berbasiskan problem solving. Seirama dengan rekomendasi dari penelitian Pratiwi, Effendi, & Ummah (2020) bahwa instrumen evaluasi yang diberikan kepada siswa diharapkan dapat menghasilkan masalah matematika yang dapat meningkatkan kemampuan yang dimiliki siswa. Sebab yang biasa terjadi pada siswa ialah melakukan kesalahan menyelesaikan masalah. Siswa melakukan kesalahan karena siswa kurang teliti dan teledor saat menyelesaikan soal matematika (Vahlia et al., 2021).

Secara umum telah banyak direkomendasikan oleh para pakar, peneliti, akademisi secara teori dan temuan dalam menumbuhkan rasa kecintaan terhadap kondisi guru masa kini, dalam hal ini ialah upaya memaksimalkan kemampuan guru dalam melakukan penilaian. Tetapi dibutuhkan leader atau kepala sekolah yang penuh dengan spirit berkemajuan, berani bersikap, dan aktif melakukan dorongan kepada guru untuk terus menumbuhkan keterampilan sebagai pengantar keprofesionalismenya. Penelitian Fitrah (2017) menggambarkan hasil penelitiannya bahwa kepala sekolah dituntut untuk mentransformasikan ide-ide besar menjadi sebuah kenyataan (Sholeh, 2017).

## **SIMPULAN**

Guru Matematika SMPN 3 Woha menggunakan instrumen penilaian yang cukup beragam serta mampu mendesain soal yang digunakan dalam proses penilaian. Guru Matematika SMPN 3 Woha juga sudah mampu melaksanakan kegiatan evaluasi pembelajaran. Instrumen tes yang digunakan oleh guru Matematika SMPN 3 Woha adalah bentuk tes objektif berupa soal pilihan ganda, tes subjektif berupa soal esai, dan tes lisan. Sedangkan untuk instrumen non tesnya adalah penilaian praktek, portofolio dan penilaian pengamatan berbasis problem solving. Terlepas dari hal demikian, ada beberapa kendala guru, antara lain peserta didik sulit memahami konten-konten soal yang instan dari guru, partisipasi penyelesaian soal cerita yang lemah. Sedangkan dari guru sendiri kendala yang dihadapi guru adalah saat proses membuat soal dan menentukan soal yang akan dijadikan alat evaluasi. Karena, guru harus mampu memilih soal yang dinilai mampu menjadi tolak ukur yang valid dalam proses evaluasi pembelajaran.

Berdasarkan penjabaran simpulan tersebut, bahwa untuk peneliti lain yang akan memfokuskan pada instrumen tes dan non tes sesungguhnya memperhatikan benar ada indikator ketercapaian dan pengukuran yang objektif. Sehingga kedepan bahwasannya proses penilaian menggunakan instrumen tersebut tidak hanya mengumpulkan lalu memberikan penilaian begitu saja. Melainkan harus ada acuan yang utuh dan akurat.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang sudah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini.

## REFERENSI

- Agustina R & Permadani Tri Nova Ayu. (2022). Analisis Kesalahan Peserta Didik Dalam Menyelesaikan Soal Akm Tipe Uraian Berdasarkan Teori Newman. *EMTEKA: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(2), 165-174.
- Anwar, S., & Fakhruddin, A. (2016). Pelaksanaan Standar Penilaian Oleh Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah (Studi Evaluatif terhadap Guru PAI SMP dan SMA di Bandung). *Ta'lim*, 14(2), 139-155.
- Aulia, R. N., Rahmawati, R., & Permana, D. (2020). Peranan penting evaluasi pembelajaran Bahasa di sekolah dasar. *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)*, 2(1), 1-9.
- Azizah, N., & Zainuddin, M. (2020). Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi di SMK 1 Muhammadiyah dan SMK 2 Muhammadiyah Kota Palembang). *Edification*, II(2), 134-143.
- Baktayan, S. Y., Sa'dullah, A., & Hidayatullah, M. F. (2021). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Siswa Di SMP Islam Sabilurrosyad Malang. *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(4), 181-190.
- Fitrah, M. (2017). Peran kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 3(1), 31-42.
- Fitrah, M., & Lutfiyah. (2017). *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kasus & Studi Kasus*. Sukabumi: Jejak Publisher.
- Fitrah, M., & Ruslan, R. (2021). Eksplorasi Sistem Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Di Sekolah Pada Masa Pandemi Covid-19 di Bima. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 178-187.
- Hajaroh, S., & Adawiyah, R. (2018). Kesulitan guru dalam mengimplementasikan penilaian autentik. *El Midad*, 10(2), 131-152.
- Huda, H., & Rofi, S. (2021). Upaya Guru Pai Dalam Membentuk Akhlak Siswa Di Smp Negeri 3 Purwoharjo. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 4(02), 159-167.
- Ismail, S., & Hadiana, E. (2021). Kompetensi Guru Zaman Now Dalam Menghadapi Tantangan Di Era Revolusi Industri 4.0. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 4(02), 113-124.
- Kamiludin, K., & Suryaman, M. (2017). Problematika pada pelaksanaan penilaian pembelajaran Kurikulum 2013. *Jurnal Prima Edukasia*, 5(1), 58-67.
- Magdalena, I., Fauzi, H. N., & Putri, R. (2020). Pentingnya evaluasi dalam pembelajaran dan akibat memanipulasinya. *Bintang*, 2(2), 244-257.
- Magdalena, I., Aini, D. N., Adawiyah, R., & Fadilla, L. N. (2020). Analisis Evaluasi Formatif dalam Pembelajaran Matematika di Kelas 1 SDI Alexandria. *EDISI*, 2(3), 360-374.
- Marwiyah, S., Kamid, K., & Risnita, R. (2015). Pengembangan instrumen penilaian keterampilan berpikir kreatif pada mata pelajaran IPA terpadu materi atom, ion, dan molekul SMP Islam Al Falah. *Edu-Sains: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 4(1).
- Maryani, S., Nurhayati, N., Nurshiami, S. R., & Reorita, R. (2022). Pelatihan GeoGebra untuk Mata Pelajaran Geometri di MGMP Matematika SMA Kabupaten Purbalingga. *AMMA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(05), 335-341.
- Nuriana, D. (2019). Kendala Guru Dalam Memberikan Penilaian Sikap Siswa Pada Proses Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum 2013. *Madrosatuna: Journal of Islamic Elementary School*, 2(2), 51-62.
- Ompusunggu, V. D. K., & Sari, N. (2019). Penggunaan edmodo sebagai media pembelajaran matematika. *Jurnal Curere*, 3(1).
- Palobo, M., & Tembang, Y. (2019). Analisis kesulitan guru dalam implementasi kurikulum 2013 di Kota Merauke. *Sebatik*, 23(2), 307-316.
- Pratiwi, A. A., Effendi, M., & Ummah, S. K. (2020). Pengembangan instrumen evaluasi pembelajaran matematika tipe PISA berkarakteristik kebudayaan lokal. *Jurnal Pendidikan Matematika RAFA*, 6(1), 28-53.
- Riadi, A. (2017). Kompetensi Guru dalam Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran. *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan*, 15(28), 52-67.

- Sholeh, M. (2017). Keefektifan Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru. JDMP (Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan), 1(1), 41-54.
- Syai'dah, U., Amaliyah, & Ismail, Y. (2016). Kemampuan Guru PAI dalam Merencanakan dan Melaksanakan Penilaian Autentik. Jurnal Studi Quran, 12(2), 143-157.
- Suwandani, R. A., Karma, I. N., & Affandi, L. H. (2020). Analisis Faktor-Faktor Kesulitan Guru Dalam Melaksanakan Penilaian Autentik Di SDN Gugus 1 Kecamatan Janapria. Jurnal Ilmiah Pendidikan Indonesia, 2(1), 24-30.
- Vahlia, I., Setiawati, N. N., Rahmatunnisa, N., & Susanti, R. (2021). Analisis Kesalahan Siswa Ditinjau dari Perbedaan Gender Dalam Menyelesaikan Soal Aritmatika Sosial. EMTEKA: Jurnal Pendidikan Matematika, 2(2), 148–160.
- Zulkarnain, R., Sugiatno, S., & Bistari, B. (2018). Pengembangan Instrumen Problem Solving Dengan Sajian Masalah Matematika Kontekstual Di Sekolah Menengah Pertama. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK), 7(7).
- Zuhera, Y., Habibah, S. H., & Mislinawati, M. (2017). Kendala Guru Dalam Memberikan Penilaian Terhadap Sikap Siswa Dalam Proses pembelajaran Berdasarkan Kurikulum 2013 Di Sd Negeri 14 Banda Aceh. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 2(1).
- Zainal, N. F. (2020). Pengukuran, assessment dan evaluasi dalam pembelajaran matematika. Laplace: Jurnal Pendidikan Matematika, 3(1), 8-26.